

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengalaman yang dilalui anak sangat memengaruhi masa depan anak, baik pengalaman dalam bidang pendidikan maupun kehidupan sehari-harinya. Salah satu cara memperoleh masa depan yang cerah, anak hendaknya bertingkah laku yang baik. Setiap anak dituntut untuk berperilaku yang baik sesuai dengan norma yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu dibutuhkan disiplin pada diri setiap anak.

Sonita menjelaskan bahwa disiplin sangat diperlukan untuk menyalurkan perilaku dan menunjukkan ke arah yang benar, memberi batas perilaku, serta mengarahkan perilaku sesuai dengan yang diharapkan lingkungan sekitar.¹ Disiplin menurut Johar merupakan suatu keadaan yang terbentuk dari proses serta rangkaian perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban.²

Disiplin berarti kepatuhan pada peraturan atau taat pada pengawasan, serta pengendalian untuk mengembangkan diri berperilaku tertib. Disiplin individu serta masyarakat sangat penting dan harus dikembangkan pada semua lini kehidupan. Kemajuan seseorang maupun sebuah kelompok masyarakat

¹ Sonita, S, *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Siswa di Sekolah*. *Jurnal Profesi Konseling*. (Online). 2013. Vol 2 No. 1, hlm. 174—181, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>)

² Johar. P. N, *Disiplin dan Perilaku Siswa*. (Online). 2010, Tersedia: <http://id.shvoong.com/social-sciences/economics/2113934-jenis-jenis-disiplin-menurut-hani/#ixzz1z0W5S4kg>, hlm. 35-40.

mungkin dapat terjadi apabila diterapkan disiplin yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Sumber daya manusia yang unggul sangat diperlukan dalam era globalisasi.

Sumber daya manusia yang unggul akan tercipta apabila ada kesadaran diri dari hati nurani untuk menerapkan disiplin diri yang baik. Disiplin individu yang baik dapat terbentuk dan tumbuh apabila disiplin ditanam dan dibiasakan sejak dini. Penanaman disiplin ini dilakukan dalam keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, kedua tempat ini sangat dominan untuk menghasilkan dan membentuk insan yang berdisiplin tinggi. Penanaman disiplin juga termasuk pendidikan yang diberikan kepada anak. Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk menempuh pendidikan.

Berkaitan dengan pendidikan, terdapat peraturan UU yang menjelaskan tentang pembentukan perilaku seseorang. Peraturan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah pengembangan dan pembentukan akhlak serta peradaban bangsa yang memiliki martabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, selanjutnya memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi insan yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, memiliki ilmu, kreatif, mumpuni, mandiri, dan memiliki sikap demokratis serta bertanggung jawab.³

³ Faizatul Lutfia Yasmin, dkk. *Hubungan Disiplin dan Tanggung jawab Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan, Vol. 1 No. 4, 2016, hlm. 692.

Berdasarkan peraturan undang-undang tersebut tampak jelas bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk menanamkan nilai dan norma agar tercipta manusia yang bertanggung jawab. Tanggung jawab menurut pendapat Zuchdi merupakan suatu sikap dan perilaku seorang individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus ia lakukan, baik tugas terhadap Tuhan YME, negara, lingkungan dan masyarakat serta dirinya sendiri.⁴ Sikap tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena akan menjadi dasar tanggung jawab pada masa depannya. Sehingga peserta didik harus berusaha untuk menanamkan tanggung jawab pada dirinya. Seorang peserta didik sangat penting memiliki sikap tanggung jawab terutama tanggung jawab belajar.

Guru memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan tanggung jawab belajar di sekolah, misalnya dalam menggunakan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang diberikan guru harus sesuai, sama seperti pemberian tugas. Pemberian tugas memiliki kelebihan adalah dapat mengembangkan daya pikir siswa, kreativitas, kemandirian serta tanggung jawab.

Djamarah mengatakan bahwa pemberian tugas memiliki banyak kelebihan yang salah satunya adalah dapat menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin siswa.⁵ Namun pemberian tugas juga memiliki banyak kekurangan, salah satunya adalah perasaan bosan akibat pemberian tugas yang tidak

⁴ Zuchdi, D & Ode, Sismono La, *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UNY Press, 2013, hlm. 56-62.

⁵ Djamarah, S. B & Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2010, hlm. 78.

bervariasi. Oleh karena itu, gurupun harus lebih kreatif dalam memberikan tugas kepada siswanya.

Berdasarkan kasus di SMAN 1 Sidarap bahwa guru BK mengungkapkan bahwa banyak siswa mengalami kejenuhan dalam belajar hal ini dikarenakan karena banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, siswa belajar dengan keras agar tugas bisa diselesaikan sesuai deadline. Siswa sering mengeluh bosan saat mengikuti kegiatan belajar mengajar karena siswa sering dihadapkan pada rutinitas kegiatan belajar mengajar yang monoton. Tuntutan dan banyaknya aktivitas siswa dan kemampuan yang dimiliki siswa satu dengan yang lainnya berbeda kerap kali membuat siswa mengalami rasa jenuh.⁶

Susanti dalam jurnal Pedagogik menyebutkan bahwa metode pengajaran yang monoton dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Ketika siswa tidak diberi kesempatan untuk berpikir secara mendalam dan berinteraksi secara aktif, mereka cenderung hanya menghafal informasi tanpa memahami konsep secara mendalam. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir yang holistik dan keterampilan *problem solving*.⁷

⁶ Ummu Kalsu Hasri, dkk. *Kejenuhan Belajar Siswa dan Penanganannya: Studi Kasus Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sidrap*, PINISI : Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 3, 2023, hlm. 131-132.

⁷ Sani Susanti, dkk. *Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset, Vol. 2, No. 2, 2024, hlm. 88.

Berdasarkan permasalahan itu model pembelajaran yang sesuai dengan kriteria tersebut ialah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Peneliti memilih model ini karena model pembelajaran kooperatif sesuai bagi para peserta didik dalam kegiatan berkelompok karena ketika dalam kelompok, peserta didik dapat bekerja sama dengan baik sehingga peserta didik dapat memberikan kontribusi skor yang maksimal karena akan ada evaluasi diakhir tahapan ini sebagai bentuk penilaian. Kemudian guru akan memberikan reward bagi peserta didik ataupun kelompok yang memperoleh skor tertinggi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Isjoni menyatakan bahwa siswa selain dilatih mengembangkan kemampuan kognitifnya, juga dilatih aspek untuk mengembangkan social skills yang dimilikinya.⁸ Keberhasilan siswa dalam pembelajaran ini akan berdampak kepada keberhasilan guru dalam mengelola kelasnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Arends juga menyatakan bahwa model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting: prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.⁹ Meskipun *cooperative learning* mencakup beragam tujuan sosial, tetapi juga dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis yang penting.

⁸ Marlina Gazali, *Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa*, Jurnal Al-Ta'dib: 2013, Vol. 6 No. 1, hlm. 128.

⁹ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan: 2013, Vol. 1 No. 1, hlm. 24.

Model kooperatif tipe jigsaw mendorong setiap individu untuk mengambil peran dalam tugas yang diberikan oleh guru, sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain. Adanya pengelompokkan dalam model ini membuat peserta didik saling berinteraksi, tidak hanya dalam kelompok ahli melainkan dengan kelompok asal. Di samping itu, dengan adanya pengelompokkan juga dapat membuat setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemudian ketika terjadi perpindahan kelompok dari kelompok ahli ke kelompok asal, maka setiap peserta didik harus memberikan pemahaman mengenai apa yang sudah dipelajari. Saat diskusi ini berlangsung diharapkan peserta didik dapat lebih memahami dan mengingat materi yang dipelajari, karena setiap peserta didik sudah memiliki tanggung jawab masing-masing untuk mempelajari dan membelajarkannya kepada peserta didik lain.

Berbagai temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Liony Missyella Kartini Setia Budi Chandra, Tanti Listiani dalam jurnal Pendidikan Matematika yang berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam mendorong Kedisiplinan Siswa”. Hasil penelitian ini mengungkapkan kedisiplinan siswa dapat berkembang ketika guru menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sembari mempertegas aturan dan prosedur pelaksanaan pembelajaran serta melakukan pendekatan kepada siswa.¹⁰ .

Penelitian yang dilakukan oleh Anly Maria, Ekky Nurfadilah, dalam Jurnal Masagai, 2022 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut Kelas XI)”. Berdasarkan hasil uji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran agama islam di kelas XI SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut menunjukkan pengaruh yang signifikan dimana Diketahui bahwa nilai nilai t hitung $>$ t tabel. t hitung sebesar -6,696 atau $6,696 > t$ tabel sebesar 1,745. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran agama islam kelas XI SMA Al-Musaddadiyah Garut.¹¹

Mendukung hasil penelitian tersebut, terdapat hasil penelitian dari Jatmiko yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: (1) ada perbedaan pengaruh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe TAI terhadap keterampilan sosial dan

¹⁰ Chandra dan Listiani, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam mendorong Kedisiplinan Siswa, PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika, hlm. 11 – 12.

¹¹ Anly Maria, Ekky Nurfadilah, *Pengaruh Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut Kelas XI)*, Jurnal MASAGI, Vol. 01, No. 02, 2022, hlm. 7-8.

pemahaman konsep IPA siswa; (2) pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih berpengaruh dibandingkan tipe TAI terhadap keterampilan sosial siswa.¹²

Materi pembelajaran PAI pada penelitian ini yang akan diajarkan adalah bab tiga mengenai cara menghindari perkelahian pelajar, minuman keras dan narkoba. Adapun alasan pemilihan topik ini karena memiliki cakupan yang luas sehingga akan memudahkan guru apalagi jika harus dibagi-bagi ke dalam beberapa sub topik materi. Hal ini juga berkaitan pula dengan karakteristik pembelajaran kooperatif yang menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok karena peserta didik nantinya akan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan mendiskusikan sub topik materi tertentu maka peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih memahami dan dapat meningkatkan penguasaan konsep.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat menumbuhkan sikap disiplin dan bertanggung jawab sehingga mendorong siswa belajar lebih baik dan merasa bahwa sesuatu yang dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Penulis merasa tertarik melakukan penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Trenggalek”.

¹² Jatmiko Agung. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) Disertai Media Komik Biologi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pelajaran Biologi pada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Pelajaran 2." (2012), hlm. 12-15

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Adanya degradasi moral remaja sehingga menimbulkan perilaku menyimpang:
 - 1) Mencontek saat ujian
 - 2) Membolos mata pelajaran tanpa keterangan
 - 3) Terlambat datang ke sekolah
 - 4) Tawuran antar pelajar
 - 5) Tidak memakai atribut seragam dengan lengkap
- b. Akibat yang ditimbulkan dari abjad a adalah:
 - 1) Menurunnya sikap disiplin siswa
 - 2) Menurunnya sikap tanggung jawab
- c. Kurangnya proses belajar mengajar yang maksimal serta sebagian guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional mengakibatkan siswa:
 - 1) Kurang aktif di dalam kelas
 - 2) Terpaku pada penjelasan guru
 - 3) Siswa kurang merespon materi yang diberikan guru
- d. Implementasi model pembelajaran kooperatif
- e. Penerapan dan pengaruh abjad d terhadap abjad b dan poin-poinnya adalah:

- 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sehingga berpengaruh terhadap sikap disiplin peserta didik
- 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sehingga berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab peserta didik
- 3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sehingga berpengaruh terhadap sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik

2. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini terbatas pada hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sehingga berpengaruh terhadap sikap disiplin peserta didik
- b. Penelitian ini terbatas pada hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sehingga berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab peserta didik
- c. penelitian ini terbatas pada hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sehingga berpengaruh terhadap sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap sikap disiplin siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Trenggalek?
2. Adakah pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap sikap tanggung jawab siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Trenggalek?
3. Adakah pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap sikap disiplin dan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran PAI secara simultan di SMAN 1 Karanganyar Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap sikap disiplin siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Trenggalek.
2. Untuk membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap sikap tanggung jawab siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Karanganyar Trenggalek.
3. Untuk membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap sikap disiplin dan tanggung

jawab siswa pada mata pelajaran PAI secara simultan di SMAN 1
Karangan Trenggalek.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah teori konstruktivisme. Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa secara individu menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Dari penjelasan di atas peneliti meyakini bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat mengembangkan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademisi siswa sehingga dapat berpengaruh terhadap sikap disiplin dan tanggung jawab siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala SMA Negeri 1 Karangan Trenggalek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru yang dapat memberikan manfaat langsung dalam inovasi model pembelajaran dalam konteks pendidikan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, memberikan informasi untuk menentukan pendekatan yang cocok dalam pembelajaran serta meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan berbagai metode mengajar.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab belajar pada siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

d. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan inovasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di sekolah sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana inovasi model pembelajaran siswa di SMAN 1 Karang Trenggalek.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif menurut Slavin adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang beranggotakan empat hingga enam orang dengan struktur kelompok.¹³

b. Jigsaw

Metode pengajaran dengan Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya. Metode orisinalnya membutuhkan pengembangan yang ekstensif dari materi-materi khusus. Bentuk adaptasi Jigsaw yang lebih praktis dan mudah, yaitu Jigsaw II yang dikembangkan oleh Slavin. Digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis.¹⁴

c. Sikap Disiplin

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya. Dalam konteks disiplin belajar tentang aturan dan norma sosial melalui interaksi dengan lingkungan. Disiplin dapat berkembang seiring dengan

¹³ Robert E. Slavin, *Cooperative learning: Teori, Riset, dan Praktik*, terj. Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 36.

¹⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative learning: Teori, Riset, dan Praktik*, terj. Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 237.

kematangan kognitif dan kemampuan anak untuk memahami konsekuensi.¹⁵

d. Sikap Tanggung Jawab

Dalam konteks tanggung jawab, Piaget menunjukkan bahwa anak-anak belajar tentang konsekuensi dari tindakan seiring dengan perkembangan kognitif. Memahami bahwa tindakan memiliki dampak kepada orang lain dan lingkungan yang merupakan dasar untuk mengembangkan rasa tanggung jawab.¹⁶

e. Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup al-Quran dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas).¹⁷

2. Penegasan Operasional

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah teori konstruktivisme. Teori ini dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky dimana Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak. Slavin mengemukakan dua alasan *pertama*, beberapa hasil

¹⁵ Andi Thahir, Ed. D, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Andi Publisher, 2010), hlm. 18.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 20

¹⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 12-13.

penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.

Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dengan data yang diperoleh melalui penyebaran angket serta pengolahan data menggunakan skala likert.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara teratur dan sistematis tentang pokok-pokok masalah yang akan dibahas. Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang pengkajian serta isi yang terkandung di dalamnya, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan yang terdiri dari 6 BAB yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang a) Latar Belakang Masalah, b) Identifikasi dan Pembatasan Masalah, c) Rumusan Masalah, d) Tujuan Penelitian, e) Kegunaan Penelitian, f) Hipotesis Penelitian, g) Penegasan Istilah, h) Sistematika Pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab ini berisi landasan teori yang berisi tentang a) Pengaruh mata pelajaran PAI dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap sikap disiplin dan tanggung jawab siswa, b) Penelitian Terdahulu, c) Kerangka Berpikir.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi a) Rancangan Penelitian, b) Variabel Penelitian, c) Populasi, sampel dan Sampling Penelitian, d) Kisi-Kisi Instrumen, e) Instrumen Penelitian, f) Data dan Sumber Data, g) Teknik Pengumpulan Data, h) Analisis Data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis, serta hasil dari penelitian yang terdiri atas keadaan mengenai pengaruh mata pelajaran PAI dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap sikap disiplin dan tanggung jawab siswa.

BAB V: PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi analisis data yang memuat data hasil penelitian yang meliputi data angket, dan observasi dan data dokumentasi.

BAB VI: PENUTUP

Pada bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.